

MODAL KERJA, PERPUTARAN PIUTANG, PERSEDIAAN DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH

Ahmad Muhajir

Fakultas Ekonomi Universitas Al-Azhar
Amuhajir121215@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Penjualan terhadap Laba Bersih melalui laporan keuangan tahunan selama 3 tahun dengan 20 perusahaan sebagai sampel. Metode statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda (*multilinear regression analysis*) dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu dan data yang digunakan adalah data primer dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Modal Kerja (X_1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Laba Bersih (Y), secara parsial Perputaran Piutang (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y), secara parsial Persediaan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y), secara parsial Penjualan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y). Sedangkan secara simultan baik Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan dan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Keywords: Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan, Penjualan, Laba Bersih

1. Pendahuluan

Modal kerja merupakan modal awal perusahaan untuk memproduksi yang setelah itu hasil produksinya akan di pasarkan demi mendapatkan kembali modal awal serta keuntungan. Perputaran piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang, jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*), atau dapat diartikan dengan perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi.

Tabel 1. Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Preiode 2015 – 2017

No	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Tahun)		
			2015	2016	2017
1.	PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	739,434	1,281,744	548,754
2.	PT.Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	24,345,726,797	26,500,565,763	62,849,581,665
3.	PT.Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	61,217,148,952	43,421,734,614	52,726,852,009
4.	PT.Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	102,342,342,230	107,420,886,839	249,697,013,626
5.	PT.Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	24,551,010,763	39,015,746,963	50,391,169,819
6.	PT.Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	38,750,651,338	43,800,031,348	47,964,112,940
7.	PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	3,352,305	3,635,216	3,531,220
8.	PT.Mayora Indah Tbk	MYOR	1,250,233,128,560	1,388,676,127,665	1,630,953,830,893
9.	PT.Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI	270,710,727,440	279,777,368,831	135,364,021,139
No	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Tahun)		
			2015	2016	2017
1.	PT.Akasha Wira International Tbk	ADES	32,839	55,591	56,019
2.	PT.Kino Indonesia Tbk	KINO	317,808,611,336	206,440,734,285	121,129,837,575
3.	PT.Mustika Ratu Tbk	MRAT	1,929,395,640	7,936,819,834	2,357,785,971
No	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Tahun)		
			2015	2016	2017
1.	PT.Gudang Garam Tbk	GGRM	6,458,516	6,586,081	7,703,622
2.	PT.Handjaya Mandala Sempoerna Tbk	HMSP	10,355,007	12,530,201	12,483,134
No	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Tahun)		
			2015	2016	2017
1.	PT.Indofarma (Persero) Tbk	INAF	5,008,085,646	22,970,738,198	49,345,360,107
2.	PT.Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF	220,520,354,810	246,893,143,247	401,792,808,948
3.	PT.Merck Indonesia Tbk	MERK	148,818,963	153,929,187	155,946,972
4.	PT.Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI	144,728,863	153,929,187	155,946,972
No	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Tahun)		
			2015	2016	2017
1.	PT.Kedaung Indah Can Tbk	KICI	25,420,359,845	4,361,852,873	7,277,642,124
2.	PT.Integra Indocabinet Tbk	WOOD	767,101,325,851	647,991,100,057	169,621,061,001

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat laba bersih setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), dimana pada sektor makanan & minuman perusahaan PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang menjadi sampel dalam penelitian ini dalam 3 tahun memiliki PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk(AISA) laba bersih yang paling sedikit yaitu Rp.739,434(2015) Rp.1,281,744(2016) Rp.548,754(2017). PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki laba bersih Rp. 3,352,305(2015) Rp. 3,635,216 (2016) Rp. 3,531,220(2017).

Sedangkan di bagian sektor kosmetik PT. Akasha Wira International Tbk (ADES) memiliki laba bersih yang bahkan tergolong sangat rendah yaitu Rp. 32,839 (2015) Rp. 55,591 (2016) Rp. 56,019 (2017). Pada bagian perusahaan sektor rokok memiliki laba bersih yang masih tergolong cukup rendah yaitu PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki laba bersih Rp. 6,458,516 (2015) Rp. 66,586,081 (2016) Rp. 7,703,622 (2017). PT. Handjaya Mandala Sempoerna Tbk (HMSP) sebesar Rp. 232,028 (2015) Rp. 187,400 (2016) Rp. 90,83 (2017).

Disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti penyebab terjadinya penurunan laba bersih pada beberapa perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui modal kerja, perputaran piutang, persediaan dan penjualan setiap perusahaan per tahun.

2. Kajian Pustaka

2.1. Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena pengelolaan sumber modal kerjanya sangat baik dan efisien akan berdampak baik juga terhadap pendapatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang nantinya akan menjadi sumber dana serta modal perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Rumus menghitung modal kerja [1]:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar} \quad (1)$$

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk di investasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar [2]. *Working capital is the company's investment in the assets of the short-term such as cash, securities (letters of learning), accounts receivable and inventory. Working capital is also often called gross working capital* [3].

Konsep dalam modal kerja [4]:

- 1) Konsep Kuantitatif
- 2) Konsep Kualitatif
- 3) Konsep Fungsional

Sumber modal kerja [5]:

- 1) Hasil operasi perusahaan
- 2) Keuntungan dari penjualan
- 3) Penjualan aktiva tetap
- 4) Penjualan saham
- 5) Penjualan obligasi
- 6) Perolehan pinjaman
- 7) Dana hibah

Penggunaan Modal Kerja [6]:

- 1) Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasional lainnya
- 2) Pengeluaran untuk membeli bahan baku dan barang dagangan
- 3) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
- 4) Pembentukan dana
- 5) Pembelian aktiva tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan dan mesin

2.2. Perputaran Piutang

Banyak perusahaan melakukan penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak barang atau jasa. Piutang dihasilkan dari penjualan semacam itu biasanya diklasifikasikan sebagai piutang usaha (*account receivable*). piutang (*receivable*) mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar [7].

Piutang adalah klain perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. [8]. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. [9].

Jenis-jenis piutang [7]:

- 1) Piutang Usaha yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dimiliki perusahaan.
- 2) Piutang Bukan Usaha yaitu piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, yang termasuk dalam kelompok piutang bukan usaha adalah persekot dalam kontrak pembelian.

Bukti transaksi piutang [10]:

- 1) Bukti transaksi internal
Memo dari pimpinan ataupun orang yang ditunjuk
- 2) Bukti transaksi eksternal, yaitu
 - a. Faktur (*invoice*)
 - b. Kwitansi (*official receipt*)
 - c. Nota debet (*debit memo*)
 - d. Nota kredit
 - e. Cek (*cheque*)
 - f. *Bilyet giro*
 - g. Rekening Koran
 - h. Bukti setoran bank
 - i. Bukti setoran bank
 - j. Bukti kas masuk dan bukti kas keluar

2.3. Persediaan

Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah daerah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat. Persediaan merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam satu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan [11].

Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi [12]. persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode [13].

Penilaian persediaan [14]:

- 1) Barang fisik yang harus dimasukkan dalam persediaan
- 2) Biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan
- 3) Asumsi arus biaya yang harus diadopsi

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Persediaan [15]:

- 1) Volume atau jumlah yang dibutuhkan
- 2) Kontinuitas produksi atau distribusi tidak terhenti
- 3) Sifat barang

2.4. Penjualan

Penjualan adalah sebuah usaha atau langkah konkrit yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk, baik itu berupa barang atau jasa, dari produsen kepada konsumen sebagai sasarannya. Penjualan adalah proses dimana sang penjual memuaskan segala kebutuhan dan keinginan pembeli agar dicapai manfaat baik bagi sang penjual maupun sang pembeli yang berkelanjutan dan yang menguntungkan kedua belah pihak [16].

Penjualan adalah hasil yang dicapai sebagai imbalan jasa-jasa yang diselenggarakan yang dilakukannya perniagaan transaksi dunia usaha. Penjualan adalah hasil yang dicapai sebagai imbalan jasa-jasa yang diselenggarakan yang dilakukannya perniagaan transaksi dunia usaha [17]. Penjualan adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk melancarkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan yang efektif [18].

Jenis-jenis penjualan [19]:

- 1) *Trade Selling*
- 2) *Missionary Selling*
- 3) *Technical Selling*
- 4) *New Businies Selling*
- 5) *Responsive Selling*

Tujuan umum penjualan yaitu [20]:

- 1) Mencapai volume penjualan
- 2) Mendapatkan laba tertentu
- 3) Menunjang pertumbuhan usaha

Faktor yang mempengaruhi penjualan [20]:

- 1) Kondisi dan Kemampuan Pasar Disini penjual harus dapat meyakinkan pembeli agar berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan untuk maksud tertentu, penjual harus memahami masalah penting
- 2) Kondisi Pasar Hal yang diperhatikan pada kondisi pasar
- 3) modal kerja perusahaan mampu untuk mencapai target penjualan yang dianggarkan
- 4) Kondisi Organisasi Perusahaan Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ditangani oleh bagian penjualan. Lain halnya dengan perusahaan kecil, dimana masalah penjualan ditangani oleh orang yang juga melakukan fungsi-fungsi lain.

2.5. Laba Bersih

Laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Laba disebut juga pendapatan bersih atau *net earnings* [21].

Laba bersih merupakan laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan [22]. Laba adalah pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisi antara pendapatan dan biaya [23].

Manfaat dari laba bersih [24]:

- 1) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima Negara
 - 2) Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan
 - 3) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan
 - 4) Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang
 - 5) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi
 - 6) Menilai prestasi atau kinerja perusahaan
- Jenis-jenis laba bersih [25]:

- 1) Laba kotor
- 2) Laba operasional
- 3) Laba sebelum bunga dan pajak (EBIET)

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang digunakan.

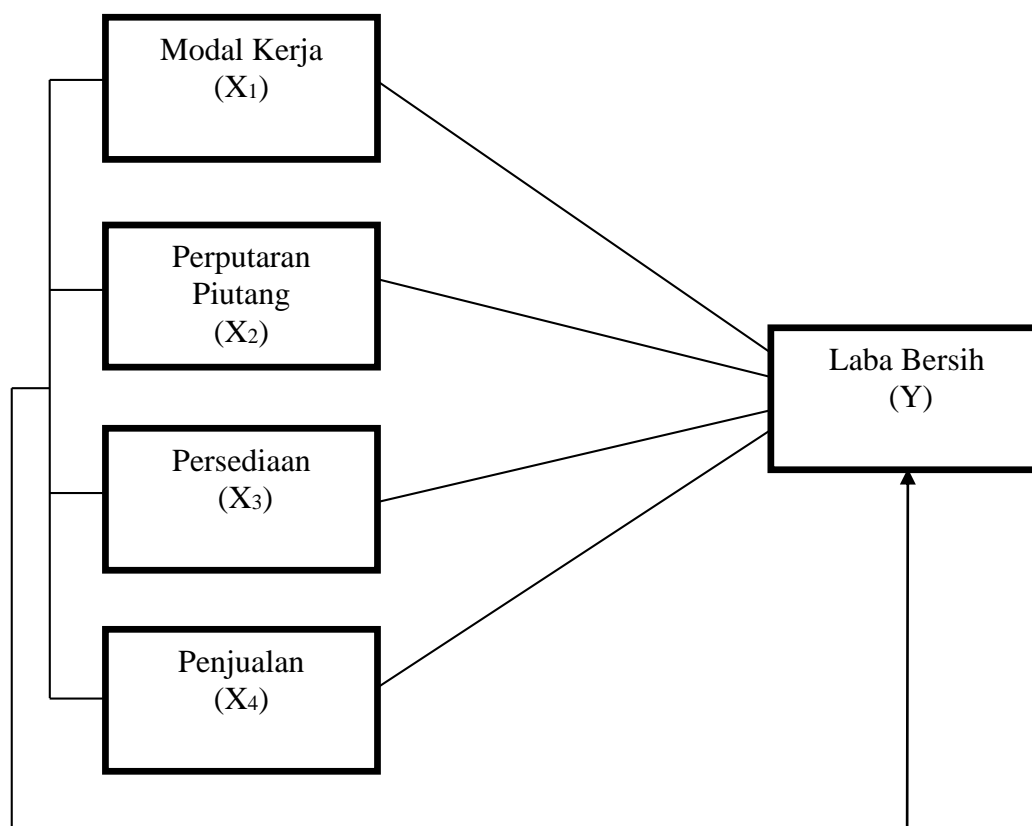
Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil penelitian
1	Sonnya (2014) Skripsi	Pengaruh modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih (studi kasus pada perusahaan industri logam yang terdaftar di BEI Tahun 2010- 2012)	Analisis deskriptif dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda (Program SPSS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja dan volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan industri logam yang terdaftar di BEI Tahun 2010- 2012)
2	Zahara Rachma (2015) Skripsi	Pengaruh total hutang, modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor batu bara terdaftar di BEI	Pengujian yang digunakan adalah uji linier berganda menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis	Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3	Octavia, paramitha dan ediansyah universitas Lampung (2017) Jurnal Ekonomi	Pengaruh perputaran persediaan, modal kerja dan perputaran piutang terhadap laba bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	Analisis deskriptif dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda (Program SPSS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel total hutang, perputaran persediaan, modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)

2.7. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana Modal kerja, Perputaran Piutang, Persediaan

dan Penjualan sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu Laba Bersih. Dari variabel-variabel tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

1. Modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih
2. Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap laba bersih
3. Persediaan berpengaruh positif terhadap laba bersih
4. Penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih
5. Modal kerja perputaran piutang, persediaan dan penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan laba bersih yang dipublikasikan dari perusahaan sampel dan data yang telah di audit selama tahun 2015 sampai dengan 2017 pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI yaitu www.idx.co.id. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya.

3.2. Metode Analisis

Kumpulan data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka.

Alat uji yang dipergunakan untuk menganalisis hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda untuk menguji variabel bebas Modal Kerja (X_1), PerputaranPiutang(X_2), Persediaan (X_3), Penjualan (X_4) terhadap variabel terikat LabaBersih (Y).

Regresi linear berganda menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y	=	Lababersih
a	=	Konstanta
X_1	=	Modal Kerja
X_2	=	PerputaranPiutang
X_3	=	Persediaan
X_4	=	Penjualan
b_1	=	Koefisien regresi berganda X_1 terhadap variabel terikat Y
b_2	=	Koefisien regresi berganda X_2 terhadap variabel terikat Y
b_3	=	Koefisien regresi berganda X_3 terhadap variabel terikat Y
b_4	=	Koefisien regresi berganda X_4 terhadap variabel terikat Y
e	=	error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Modal Kerja (X_1), PerputaranPiutang(X_2), Persediaan (X_3), Penjualan (X_4) dan variabel terikat LabaBersih (Y) dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari situs www.idx.co.id. Periode tahun 2015 sampai dengan 2017 pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI diestimasi dengan analisis regresi berganda seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan diolah menggunakan Program SPSS V. 20 untuk uji t, Uji R^2 . Dari hasil regresi dapat dibentuk model estimasi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Variabel Modal Kerja (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Persediaan (X_3), Penjualan (X_4) Terhadap Variabel Terikat Laba Bersih (Y)

Model	Coefficients				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,356	1,302		7,596	,015
Modal Kerja	-,016	,105	-,027	-,605	,345
Perputaran Piutang	,539	,043	,603	4,712	,003
Persediaan	,756	,030	,734	7,178	,000
Penjualan	,533	,038	,531	4,387	,004

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Output Pengelolaan data SPSS V. 20

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 7,356 - 0,016 (X_1) + 0,539 (X_2) + 0,756 (X_3) + 0,533 (X_4) \quad (3)$$

1. Pada model regresi ini, nilai konstanta sebesar 7,356 (bernilai positif) artinya jika Modal Kerja (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Persediaan (X_3) dan Penjualan (X_4) nilainya adalah 0 maka Laba Bersih (Y) nilainya adalah 73,56%
2. Nilai koefisien regresi Modal Kerja (X_1) sebesar -0,016 (bernilai negatif) pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel Modal Kerja (X_2) berpengaruh negatif. Artinya Jika Modal Kerja (X_1) mengalami peningkatan bernilai 1 satuan, dan Perputaran Piutang (X_2), Persediaan (X_3) serta Penjualan (X_4) nilainya adalah 0 maka Laba Bersih (Y) terjadi penurunan negatif -0,016.
3. Nilai koefisien regresi Perputaran Piutang (X_2) sebesar 0,539 (bernilai positif) pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel Perputaran Piutang (X_2) berpengaruh positif. Artinya jika Perputaran Piutang (X_2) mengalami peningkatan bernilai 1 satuan, dan Modal Kerja (X_1), Persediaan (X_3) serta Penjualan (X_4) nilainya adalah 0 maka Laba Bersih (Y) terjadi peningkatan sebesar 0,536
4. Nilai koefisien regresi Persediaan (X_3) sebesar 0,756 (bernilai positif) pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel Persediaan (X_3) berpengaruh positif. Artinya jika Persediaan (X_3) mengalami peningkatan bernilai 1 satuan, dan Modal Kerja (X_1), Perputaran Piutang (X_2) serta Penjualan (X_4) nilainya adalah 0 maka Laba Bersih (Y) terjadi peningkatan sebesar 0,536.
5. Nilai koefisien regresi Penjualan (X_4) sebesar 0,533 (bernilai positif) pada penelitian ini dapat diartikan bahwa variabel Penjualan (X_4) berpengaruh positif. Artinya jika Penjualan (X_4) mengalami peningkatan bernilai 1 satuan, dan Modal Kerja (X_1), Perputaran Piutang (X_2) serta Persediaan (X_3) nilainya adalah 0 maka Laba Bersih (Y) terjadi peningkatan sebesar 0,533.

4.1.2. Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis pertama secara parsial dapat dilihat pada tabel 3:

1. Nilai signifikansi sebesar $0,345 >$ lebih besar dari tingkat signifikan $alpha$ yang telah ditetapkan 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, secara parsial modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap lababersih.
2. Nilai signifikansi sebesar $0,03 <$ lebih kecil dari tingkat signifikan $alpha$ yang telah ditetapkan 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima, secara parsial perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap lababersih.
3. Nilai signifikansi sebesar $0,000 <$ lebih kecil dari tingkat signifikan $alpha$ yang telah ditetapkan 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima, secara parsial persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lababersih.
4. Nilai signifikansi sebesar $0,004 <$ lebih kecil dari tingkat signifikan $alpha$ yang telah ditetapkan 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_4 diterima, secara parsial penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lababersih.

4.1.3. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4. Uji Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,947 ^a	,898	,890	1.09999E11

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan, Penjualan

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber : Output Pengelolaan data SPSS V. 20

Tabel 4. menunjukkan bahwa terjadi korelasi atau hubungan yang signifikan antara modal kerja, perputaranpiutang, persediaanpenjualan sebagai variabel independen dan lababersih sebagai variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh 0,890 yang berarti 89,0%, dengan demikian variabel modal kerja, perputaranpiutang, persediaanpenjualan secara bersamaan mempunyai tingkat yang sangat kuat sehingga mampu memberikan penjelasan pada variabel lababersih. Dan sisanya sebesar 11,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan Uji t diketahui bahwa variabel Modal Kerja (X_1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LabaBersih. Artinya H_0 diterima H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan Uji t diketahui bahwa variabel PerputaranPiutang (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap LabaBersih. Artinya H_0 ditolak H_2 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan Uji t diketahui bahwa variabel Persediaan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap LabaBersih. Artinya H_0 ditolak H_3 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan Uji t diketahui bahwa variabel Penjualan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap LabaBersih. Artinya H_0 ditolak H_4 diterima.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang diambil.

1. Dari hasil pengujian regresi secara simultan menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara variabel modal kerja (X_1) perputaranpiutang (X_2) persediaan (X_3) dan penjualan (X_4) terhadap variabel laba bersih (Y) pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
2. Hasil pengujian secara parsial modal kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
3. Hasil pengujian secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
4. Hasil pengujian secara parsial persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.
5. Hasil pengujian secara parsial penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran baik serta masukan bagi perusahaan-perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1. Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja, perusahaan yang bergerak dibidang apapun baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan produksi barang selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan usahanya, Ada baiknya bila perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih memperhatikan rasio-rasio keuangan khususnya rasio profitabilitas dengan analisis-analisisnya yang akan menjadi tolak ukur dalam menilai kesehatan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.
2. Pihak perusahaan, hendaknya dapat mempertahankan modal kerjanya secara efisien. Karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi atau stabil maka profitabilitas akan meningkat khususnya di bagian *Net Profit Margin* (NPM). Agar perusahaan meningkatkan kembali jumlah produksinya dengan memanfaatkan penggunaan dana modal kerjanya dengan efisien sehingga laba perusahaan semakin tinggi. Selain itu, perusahaan perlu adanya manajemen keuangan yang lebih tertata serta perbaikan dan pengelolaan efisiensi modal kerja.
3. Bagi Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi laba bersih perusahaan selain manajemen modal kerja, perputaran piutang, persediaan serta hasil penjualan perusahaan serta dilakukan penambahan jumlah sampel dan menambah periode penelitian agar hasil data yang diperoleh lebih akurat dan valid dengan hasil penjelasan yang berbeda serta lebih baik.

Referensi

- [1] Kasmir. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2] Harahap, Sofyan S. 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Kasmir. 2004. *Jenis-Jenis Rasio Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Munawir.S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty: Yogyakarta.
- [7] Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Eirlangga.
- [8] Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- [9] Fess, Reeve dan Wareen. 2005. *Pengantar Akuntansi Edisi 21*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Carls S, Wareen. Dkk. 2015. *Accounting Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [12] Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Munawir. S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: Liberty.
- [14] Kieso, Et, Al. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [15] Ristono, Agus. 2009. *Manajemen Persediaan. Edisi 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [16] Narafin. M. 2006. *Pengantar Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [17] Winardi. 1999. *Pengantar Manajemen Penjualan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- [18] Nitisemito. 2003 *Manajemen Penjualan. Edisi 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [19] Swastha, Bashu. 2009. *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta: BPFE.
- [20] Swastha, Bashu. 2001. *Manajemen Penjualan Cetakan ke 5*. Yogyakarta: BPFE.
- [21] Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- [22] Horngren, Charles T. 1997. *Cost Accounting. A Managerial Empiris*. New Jersey : Prentice Hall, Inc
- [23] Hansen dan Mowen. 2001. *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- [24] Harahap, Sofyan S. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [25] Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.